

**SKRIPSI**

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI “*MATTIMPA  
BUBUNG*” DI KABUPATEN BONE**

**OLEH:**

**IRMA  
E021211043**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2025**

***THE SYMBOLIC MEANING ANALYSIS OF THE TRADITION  
“MATTIMPA BUBUNG” IN THE VILLAGE OF BULUMPA, AWANGPONE  
SUBDISTRICT, BONE REGENCY***

**IRMA  
(E021211043)**



**COMMUNICATION SCIENCE STUDY PROGRAM  
FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES  
HASANUDDIN UNIVERSITY  
MAKASSAR  
2025**

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI “MATTIMPA BUBUNG” DI  
KABUPATEN BONE**

**OLEH:**

**IRMA  
E021211043**

**skripsi**

*Sebagai salah satu syarat untuk gelar sarjana pada departemen  
ilmu komunikasi*

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2025**

SKRIPSI

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI "MATTIMPA BUBUNG" DI DESA  
BULUMPARE KABUPATEN BONE

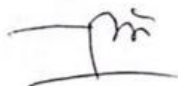
IRMA  
E021211043

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Ilmu Komunikasi pada 6  
Oktober 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan  
pada

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan:  
Pembimbing tugas akhir,



Dr. Muhammad Farid, M.Si  
NIP 196107161987021001

Mengetahui:  
Ketua Program Studi,



Prof. Dr. Muht. Akbar, M.Si  
NIP 196506271991031004

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "**Analisis Makna Simbolik Tradisi Mattimpa Bubung di Desa Bulumpare Kabupaten Bone**" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (**Dr. Muhammad Farid, M.Si**). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 Oktober 2025

Irma  
NIM.E021211043



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Makna Simbolik Tradisi Mattimpa Bubung di Desa Bulumpare, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis melalui banyak hal, baik tantangan maupun pembelajaran yang sangat berharga. Proses ini tidak selalu mudah, namun di tengah segala keterbatasan dan tantangan, penulis merasa sangat beruntung karena tidak pernah berjalan sendirian. Ada begitu banyak tangan yang terulur, kata-kata yang menguatkan, dan doa-doa yang diam-diam dipanjatkan untuk penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah hadir dan berperan penting dalam perjalanan ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis tujukan kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Wahida dan Ayahanda Tamrin. Izinkan penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga untuk kalian, dua sosok paling berharga dalam hidup penulis. Doa yang diam-diam kalian langitkan kepada-Nya, senyum hangat di wajah kalian, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada hentinya menjadi pijakan kokoh yang membawa penulis hingga ke titik ini. Terima kasih selalu menjadi tempat pulang terbaik saat dunia begitu melelahkan. Terima kasih selalu percaya pada saat dunia dan penulis sendiri ragu. Penulis mungkin tidak memilih kalian menjadi orangtua penulis tapi menjadi putri kalian adalah takdir terindah yang Tuhan berikan untuk penulis. Tetap sehat dan kuat, penulis punya banyak cerita dan mimpi ke depannya, dan penulis ingin kalian selalu ada dalam cerita tersebut.
2. Dr. Muhammad Farid, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan membantu selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran, waktu, dan perhatian yang telah diberikan, serta semua masukan dan saran yang sangat berarti bagi penulis. Bimbingan beliau sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik dan memahami materi secara mendalam. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik.
3. Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si dan Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan masukan yang sangat berharga selama proses sidang skripsi. Kritik dan saran yang diberikan sangat membantu penulis untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya ini. Semoga segala bimbingan dan perhatian yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.
4. Seluruh Staf Dosen Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang senantiasa tulus dan ikhlas memberikan ilmunya. Semoga ilmu yang diberikan senantiasa menjadi amal jariyah dan membawa kemuliaan. Terima kasih yang sebesar-besarnya semoga selalu sehat dan dilindungi oleh Allah SWT.

5. Ibu Ima, Ibu Ida dan seluruh staf Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik. Terima kasih atas bantuannya selama proses menyelesaikan berkas-berkas ujian penulis.
6. Bungati, Tahang, Ikbal, Nurbaizura selaku narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, dan berbagi pengalaman yang sangat membantu dalam proses pengumpulan data untuk skripsi ini. Tanpa bantuan dan kerja sama dari narasumber, penulis tidak dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga kebaikan dan kesediaan narasumber mendapatkan balasan yang terbaik.
7. Saudara Kesayangan penulis, (Yusrianto, Irwanto dan Muwardianto). Yang telah memberikan perlindungan, motivasi, semangat dan doa untuk penulis hingga sampai di titik ini. Kehadiran kalian memberikan semangat dan kekuatan tersendiri yang sangat berarti bagi penulis. Semoga pencapaian ini menjadi kebanggaan untuk kita bersama. Dan Semoga Allah selalu melindungi kalian.
8. Keluarga tercinta, nenek, tante, om, keponakan-keponakan dan sepupu-sepupu penulis. Terima kasih atas doa dan dukungan yang tiada hentinya. Tawa dan senyum hangat kalian adalah semangat bagi penulis untuk terus melangkah dan berusaha menjadi manusia yang lebih baik.
9. Andi Airin Novi, sahabat sekaligus saudara bagi penulis. Terima kasih untuk semua waktu dan memori yang telah tercipta. Terima kasih telah hadir, mendengarkan, dan menjadi tempat bersandar di tengah proses yang penuh tantangan ini. Dukungan, tawa, dan penguatan yang kamu berikan sangat berarti dan menjadi salah satu alasan penulis bisa sampai di titik ini. Semoga Allah menjagamu dalam setiap prosesmu dan semoga Allah mengizinkan kita menggapai mimpi-mimpi kita satu persatu.
10. MACHA Squad (Atifa, Claudya, Vanya dan Farhana). Teman seperjuangan di kampus, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan kerja sama yang telah terjalin selama masa perkuliahan. Setiap tawa, lelah, diskusi, dan perjuangan yang kita lalui bersama menjadi kenangan yang tak ternilai. Semoga ikatan ini tetap terjaga dan kesuksesan selalu menyertai langkah kita masing-masing di masa depan.
11. Teman Celestial, Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan saling dukung yang selalu hadir selama masa perkuliahan.
12. Terima kasih penulis sampaikan kepada Bangtan Sonyeondan (Namjoon, Seokjin, Suga, J-Hope, Jimin, Taehyung, dan terima kasih khusus untuk Jeon Jungkook), yang telah menjadi sumber semangat dan inspirasi selama proses penyusunan skripsi ini. Musik, karya, dan pesan-pesan positif yang kalian sampaikan berhasil menemani dan menguatkan saya di masa-masa sulit. Meskipun kita tidak saling mengenal secara langsung, kehadiran kalian memberikan pengaruh besar dalam menjaga semangat dan mental penulis tetap stabil. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, dengan cara yang mungkin tak pernah kalian sadari. Semoga Tuhan memberikan penulis kesempatan untuk bertemu kalian suatu hari nanti.
13. Terima kasih saya sampaikan kepada diri saya sendiri. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, di tengah segala keterbatasan, tekanan, rasa lelah, dan

ketidakpastian. Terima kasih karena tidak menyerah, meskipun ada banyak hari yang terasa berat, penuh keraguan, dan air mata yang tak terlihat oleh siapa pun. Saya tahu perjalanan ini tidak mudah. Ada banyak momen di mana rasanya ingin berhenti, namun kamu memilih untuk tetap berjalan. Terima kasih telah memberi kesempatan bagi diri ini untuk tumbuh, belajar, dan berkembang. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa kamu jauh lebih kuat dari apa yang kamu kira. Dan semoga di masa depan, kamu tidak lupa untuk terus menghargai diri sendiri, sekecil apa pun langkah yang berhasil kamu ambil.

## ABSTRAK

### **Irma, Analisis makna simbolik tradisi Mattimpa Bubung di Desa Bulumpare Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone**

**Latar Belakang:** *Mattimpa Bubung* adalah sebuah tradisi ritual pembersihan sumur yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bugis di Desa Bulumpare, Kabupaten Bone. Ritual ini tidak hanya bertujuan membersihkan sumur secara fisik, tetapi juga mengandung simbol-simbol budaya yang mencerminkan nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal. **Tujuan** penelitian ini yakni untuk menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan ritual *Mattimpa Bubung* dilakukan, serta memahami makna simbolik di balik setiap tahapan dalam tradisi tersebut. **Metode** yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memahami simbol dan pengalaman masyarakat dalam ritual ini, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori fenomenologi sebagai landasan analisis. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa ritual *Mattimpa Bubung* terdiri dari serangkaian tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan pembersihan sumur, hingga doa bersama. Setiap tahap mengandung makna tertentu, seperti ungkapan syukur, permohonan keselamatan, serta penghormatan terhadap leluhur dan alam. Ritual ini juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga dan menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. **Kesimpulan**, *Mattimpa Bubung* tidak hanya menjadi praktik budaya yang fungsional, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat Bugis terhadap kehidupan, alam, dan spiritualitas.

Kata Kunci: Mattimpa Bubung, Makna Simbolik, Tradisi Bugis, Masyarakat Bulumpare, Budaya lokal

## ABSTRACT

Irma, *The Symbolic Meaning Analysis of the Tradition "Mattimpa Bubung" in the Village of Bulumpare, Awangpone Subdistrict, Bone Regency*

**Background.** *Mattimpa Bubung* is a traditional well-cleaning ritual that continues to be preserved by the Bugis community in Bulumpare Village, Bone Regency. This ritual is not only intended to clean wells physically, but also carries cultural symbols that reflect the community's spiritual values, social bonds, and local wisdom. This study **aims** to describe the implementation process of the *Mattimpa Bubung* ritual and to explore the symbolic meanings embedded in each stage of the tradition. This research uses a descriptive qualitative **methods**, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model by Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The analysis is grounded in the theory of symbolic interactionism and phenomenology to understand the meanings and experiences of the community involved in the ritual. **The findings show** that the *Mattimpa Bubung* ritual consists of several stages, including preparation, the well-cleaning process, and communal prayer. Each stage holds specific meanings, such as expressions of gratitude, requests for safety, and respect for ancestors and nature. The ritual also functions as a medium for strengthening social ties and preserving cultural values passed down through generations. **In conclusion.** *Mattimpa Bubung* is not only a functional cultural practice but also reflects the Bugis community's worldview regarding life, nature, and spirituality.

**Keywords:** *Mattimpa Bubung, Bugis Tradition, Symbolic Meaning, Bulumpare community, Local Culture*

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....  | i   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....                                    | v   |
| <b>PERNYATAAN KEAHLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA</b> ..... | vi  |
| <b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....                                  | vii |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | x   |
| <b>ABSTRACT</b> .....   | xi  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | xii |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                                    | 1   |
| A. Latar Belakang.....  | 1   |
| B. Rumusan Masalah .....  | 5   |
| C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....                            | 5   |
| D. Kerangka Konseptual Penelitian .....                           | 6   |
| E. Definisi Konseptual.....                                       | 11  |
| F. Metode Penelitian.....   | 11  |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....                              | 14  |
| A. Komunikasi Budaya.....   | 14  |
| B. Unsur-Unsur Komunikasi .....                                   | 17  |
| C. Teori Interaksionalisme Simbolik.....                          | 18  |
| D. Teori Fenomenologi .....                                       | 20  |
| <b>BAB III SEJARAH UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....               | 23  |
| A. Sejarah Kabupaten Bone.....                                    | 23  |
| B. Gambaran Umum Kabupaten Bone .....                             | 30  |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....               | 38  |
| A. Hasil Penelitian .....   | 38  |
| B. Pembahasan.....  | 53  |
| <b>BAB V KESIMPULAN</b> .....                                     | 60  |
| A. Kesimpulan .....   | 60  |
| B. Saran.....   | 60  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                                       | 62  |

**DAFTAR TABEL**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Tabel Keseluruhan makna simbolik tradisi mattimpa bubung .....</b>   | <b>52</b> |
| <b>Tabel Tanggapan masyarakat mengenai tradisi mattimp bubung .....</b> | <b>59</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|   |                  |
|---|------------------|
| <b>Gambar 1.1 Budaya Diibaratkan Kulit Bawang .....</b>         | <b>7</b>         |
| <b>Gambar 1.2 Kerangka Konsep Penelitian .....</b>              | <b>10</b>        |
| <b>Gambar 1.3 Komponen Analisis Data Model Interaktif .....</b> | <b>13</b>        |
| <b>Gambar 2.1 peta kabupaten Bone .....</b>                     | <b>31</b>        |
| <b>Gambar 3.1 Logo Kabupaten Bone .....</b>                     | <b>36</b>        |
| <b><i>Gambar 4.1 Proses Mattimpa Bubung .....</i></b>           | <b><i>42</i></b> |
| <b><i>Gambar 4.2 Proses penyembelihan sapi.....</i></b>         | <b><i>44</i></b> |
| <b><i>Gambar 4.2 Proses pemotongan daging sapi .....</i></b>    | <b><i>45</i></b> |
| <b><i>Gambar 4.3 Doa dan persembahan sesaji .....</i></b>       | <b><i>46</i></b> |
| <b><i>Gambar 4.4 Makan bersama.....</i></b>                     | <b><i>47</i></b> |
| <b><i>Gambar 4.5 Pulang bersama membawa baki'.....</i></b>      | <b><i>48</i></b> |

**DAFTAR LAMPIRAN**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Lampiran1. Dokumentasi Wawancara .....</b>                       | <b>66</b> |
| <b>Lampiran 2. Proses pelaksanaan tradisi mattimpa bubung .....</b> | <b>68</b> |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sejak awal penciptannya manusia telah diciptakan dalam beragam budaya dan suku dengan tujuan untuk saling berkomunikasi. Hal tersebut dapat kita lihat, dalam Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi "Hai Manusia! Sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku- suku agar kamu saling mengenal." Kata saling mengenal dalam kalimat tersebut membutuhkan komunikasi untuk tercipta, karena itu komunikasi dan budaya dalam kehidupan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seorang Antropolog bernama Edward T.Hall(1973) mengemukakan pendapatnya mengenai hubungan kedua kata tersebut, dimana budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Dengan kata lain, "tak mungkin memikirkan komunikasi tanpa memikirkan konteks dan makna kulturalnya" (Kress1933:13). Karena budaya menentukan cara kita berkomunikasi: topik- topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu, dsb. sangat bergantung pada budaya. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat,2000:180). Setiap budaya mempunyai ciri khas tertentu, mulai dari acaranya atau ritual yang terjadi pada saat proses upacara berlangsung. Budaya menjadi sangat penting karena merupakan identitas yang menunjukkan karakter setiap orang yang memilikinya. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktek-praktek komunikasi.

Komunikasi antaranggota masyarakat merupakan elemen penting dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial dalam suatu komunitas. Dalam masyarakat tradisional, komunikasi tidak hanya terjadi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol, ritual, dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Salah satu suku yang masih menyimpan dan melaksanakan tradisi-tradisi nenek moyang mereka yakni suku bugis. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero Melayu. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi (Kapojos & Wijaya,

2018). Berdasarkan sensus penduduk 2010 jumlah penduduk suku Bugis di Indonesia mencapai sekitar 6.359.700 jiwa, yang setara dengan 2,69 persen dari total penduduk Indonesia.

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat-istiadatnya di Indonesia. Dalam masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan (sistem *assiajiang*) merupakan aspek utama, baik di nilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat (Endah Supriyani,2018)Salah satu contoh dari bentuk komunikasi simbolik yang kaya akan makna oleh suku bugis adalah tradisi *Mattimpa Bubung* di Desa Bulumpare, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, yang merupakan salah satu bentuk komunikasi budaya yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan alam, sesama, serta leluhur.

*Mattimpa bubung* terdiri dari dua kata yakni *mattimpa* yang dalam bahasa Indonesia berarti menimba dan kata *bubung* yang berarti sumur. *Mattimpa Bubung* ini merupakan sebuah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Bulumpare dalam rangka merayakan panen atau sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang telah diberikan. Ritual ini dilaksanakan setiap tahunnya. Ritual ini melibatkan berbagai simbol, seperti penggunaan bahan-bahan tertentu, serta pola interaksi yang memiliki makna mendalam dalam konteks sosial dan budaya. Tradisi ini menjadi media komunikasi yang kuat di antara masyarakat desa, tidak hanya dalam konteks fisik (misalnya, dalam pelaksanaan acara) tetapi juga dalam konteks simbolik, di mana setiap elemen dalam upacara berbicara tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Dalam tradisi ini, terdapat berbagai elemen yang berfungsi sebagai media komunikasi budaya, antara lain:

1. **Simbol-Simbol Bahan Ritual:** Penggunaan bahan-bahan tertentu dalam upacara, seperti hasil pertanian, benda-benda ritual, atau bahkan bentuk sesajen, masing-masing memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kelimpahan, kesuburan, dan rasa terima kasih kepada Tuhan dan alam. Setiap elemen ini berkomunikasi dengan para peserta mengenai pentingnya harmoni dengan alam dan kesadaran akan sumber kehidupan yang diberikan oleh Tuhan.
2. **Pola Interaksi dalam Upacara:** Dalam tradisi ini, interaksi sosial antar peserta ritual menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang mencerminkan hierarki sosial, nilai-nilai kebersamaan, dan hubungan kekerabatan. Misalnya, bagaimana pemimpin adat atau tokoh masyarakat berperan dalam memimpin upacara, serta bagaimana masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam melaksanakan rangkaian acara. Hal ini juga mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dan kekuatan yang lebih tinggi, serta hubungan horizontal antar individu dalam komunitas.

3. **Pesan dalam Cerita Lisan dan Narasi Adat:** Di dalam tradisi *Mattimpa Bubung*, seringkali terdapat cerita lisan yang mengisahkan asal-usul atau nilai-nilai moral yang menjadi landasan ritual tersebut. Cerita-cerita ini, yang disampaikan oleh orang-orang yang lebih tua atau pemimpin adat, berfungsi sebagai media komunikasi antar generasi. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga memperkenalkan dan melestarikan pengetahuan budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Sebagai sebuah bentuk komunikasi non-verbal, *Mattimpa Bubung* menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada para peserta dan masyarakat luas, baik yang terlibat langsung maupun yang menyaksikan. Pesan-pesan tersebut tidak hanya berkaitan dengan rasa syukur, tetapi juga terkait dengan identitas sosial, kekerabatan, dan relasi antara manusia dengan Tuhan dan alam. Ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan individu dengan komunitasnya, serta sebagai pengingat tentang pentingnya kerjasama dan kesatuan dalam masyarakat. Namun, meskipun tradisi ini telah dilestarikan selama bertahun-tahun, makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapannya belum banyak dieksplorasi dalam konteks komunikasi budaya. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena tradisi semacam ini tidak hanya sekadar sebuah kegiatan ritual, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya yang menyampaikan nilai-nilai bersama dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi *Mattimpa Bubung* berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung pesan-pesan sosial dan budaya dalam masyarakat Desa Bulumpare.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana makna-makna simbolik dalam tradisi ini membentuk pola-pola komunikasi yang mendalam antar anggota masyarakat, serta bagaimana komunikasi tersebut berfungsi dalam membangun dan menjaga solidaritas sosial, menguatkan relasi antargenerasi, dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Bulumpare.

Terdapat penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Bakri (2023) dengan judul "Ritual *mattimpa bujung* dalam tradisi pesta panen di dusun Sarassa kecamatan Pammana kabupaten Wajo" dengan studi pendekatan sejarah, antropologi dan juga sosiologi, dimana ia fokus menjelaskan tentang eksistensi tradisi *mattimpa bujung* di lokasi tersebut. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Susianti dengan judul "Makna simbolik tradisi *mappadendang* dalam upacara pesta panen di desa *mattirowalie* kabupaten Bone" (Susianti 2020) penelitian tersebut juga berupaya menemukan makna simbolik sebuah tradisi tapi dalam hal ini adalah *mappadendang*.

1. **Pertama**, penelitian tentang *Mattimpa Bujung* di Kabupaten Wajo memiliki kemiripan tema dan objek karena sama-sama meneliti tradisi panen di kalangan masyarakat Bugis. *Mattimpa Bujung* juga merupakan

bentuk ritual yang berhubungan dengan pertanian dan syukur atas hasil panen. Namun, pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek sejarah, antropologi, dan sosiologi, serta lebih berfokus pada eksistensi dan kesinambungan tradisi dalam masyarakat, bukan pada pemaknaan simbolik dari tiap tahapan ritualnya. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis simbolik dan makna kolektif yang terkandung dalam praktik ritual *Mattimpa Bubung*, serta bagaimana makna itu dipahami dan dihidupi oleh warga melalui pengalaman langsung mereka.

2. **Kedua**, penelitian oleh Susianti (2020) yang membahas makna simbolik dalam tradisi *Mappadendang* memiliki pendekatan yang lebih sejalan dengan penelitian ini, yakni berusaha mengungkap makna simbolik dalam sebuah tradisi panen. Perbedaannya terletak pada jenis tradisi yang diteliti. *Mappadendang* adalah ritual penumbukan padi yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur dan hiburan setelah panen, yang melibatkan elemen suara, gerakan, dan irama musik tradisional. Fokus simbolik dalam *Mappadendang* lebih banyak terdapat pada aspek bunyi, ritme, dan ekspresi kolektif. Sementara itu, *Mattimpa Bubung* berfokus pada elemen-elemen ritual seperti air (pembersihan sumur), makanan (ketupat dan sokko), hewan kurban (sapi), serta prosesi spiritual seperti doa dan makan bersama. Maka, penelitian ini memperkaya kajian makna simbolik tradisi panen di Bugis dengan menambahkan dimensi baru dari praktik simbolik yang berkaitan dengan elemen-elemen alam dan relasi spiritual.

Dari dua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun ketiganya memiliki tema besar yang sama, yakni tradisi masyarakat Bugis dalam hal ini adalah pesta panen, namun masing-masing memiliki fokus, pendekatan, dan objek kajian yang berbeda. Penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian yang telah ada dengan lebih menekankan pada pengalaman subjektif masyarakat (fenomenologi) dan pemaknaan simbolik melalui interaksi sosial (interaksionisme simbolik), serta memperlihatkan bahwa setiap unsur dalam tradisi *Mattimpa Bubung* memiliki kedalaman makna yang terus diwariskan dan dihidupi oleh komunitas lokal secara kolektif. Desa Bulumpare belum pernah menjadi objek riset yang terdokumentasi dalam jurnal atau repositori akademik khususnya dari perspektif komunikasi. Namun, Desa Bulumpare sendiri dikenal aktif melaksanakan ritual lokal lain, seperti tradisi *Mattemmu Taung* ritual penghormatan terhadap bulan Muharram dengan ketupat, sawa', dan salonde yang digelar tiap tahun di masjid desa. Ini memperlihatkan bahwa masyarakat Bulumpare memiliki sensitivitas tinggi terhadap ritual kolektif, tradisi makan bersama, dan pengelolaan nilai-nilai adat.

Penelitian ini menjadi penting, karena hal di atas, khususnya pemaknaan simbolik dan pendekatan fenomenologi terhadap tradisi *Mattimpa Bubung* di Desa Bulumpare. Selama ini, tradisi ini lebih sering dibahas dari sudut pandang antropologi budaya atau sejarah, bukan komunikasi. Selanjutnya kurangnya

dokumentasi ilmiah terhadap simbol-simbol lokal dalam konteks budaya Sulawesi Selatan, terutama tradisi yang bersifat ritual seperti *Mattimpa Bubung*, padahal simbol-simbol tersebut kaya akan makna komunikasi sosial dan spiritual. Selain itu, belum ada penelitian lokal spesifik yang mengkaji bagaimana masyarakat Bulumpare memaknai simbol dalam ritual ini sebagai bentuk komunikasi budaya dan pelestarian identitas. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengungkap proses komunikasi simbolik yang terjadi dalam tradisi *mattimpa bubung*, mulai dari simbol visual, verbal (doa/mantra), hingga simbol tindakan (ritual), yang semuanya membentuk narasi budaya masyarakat Bulumpare. Dengan studi ini, dihasilkan pemaknaan simbolik yang kontekstual dan orisinal berdasarkan wawancara dan observasi langsung, bukan asumsi teoritis semata.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti bermaksud untuk mengangkat judul tentang **“Makna Simbolik tradisi *Mattimpa Bubung* di desa Bulumpare Kabupaten Bone”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Mattimpa Bubung* dalam tradisi masyarakat bugis di Desa Bulumpare Kabupaten Bone?
2. Bagaimana makna simbolik dalam ritual *Mattimpa Bubung* tradisi dalam Masyarakat Bugis di Desa Bulumpare Kabupaten Bone?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *Mattimpa Bubung* dalam tradisi masyarakat bugis di Desa Bulumpare Kabupaten Bone
- b. Untuk mengetahui makna simbolik dalam ritual *Mattimpa Bubung* dalam tradisi Masyarakat Bugis di Desa Bulumpare Kabupaten Bone

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **1) Kegunaan Teoritis**

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang Ilmu Komunikasi. Terutama terkait kebudayaan atau tradisi di kelompok

masyarakat tertentu.

2. Menjadi bahan pembelajaran baru bagi pembaca dan Masyarakat dalam memaknai tradisi *Mattimpa Bubung*.
3. Hasil penelitian diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu Komunikasi, khususnya penelitian Etnografi Komunikasi.

## 2) Kegunaan Praktis

1. Sebagai sarana penerapan ilmu, baik itu ilmu teori maupun terapan yang telah didapatkan selama di bangku kuliah.
2. Sebagai syarat menyelesaikan jenjang studi strata satu Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

## D. Kerangka Konseptual Penelitian

### 1. Komunikasi

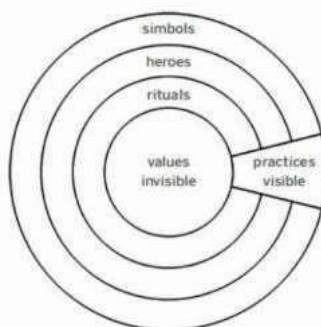
Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*". *Communis* yang dalam bahasa inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Suwardi, 1986:13).

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih dengan maksud saling memberi pengertian. Harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi: topik-topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu, dsb. sangat bergantung pada budaya. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Jadi apa yang manusia lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respons terhadap fungsi-fungsi budayanya. Porter & Samovar dalam (Mulyana dan Rahmat 2006). Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling memengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya tentang bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan cara orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisinya untuk mengirim, memerhatikan, dan menafsirkan pesan.

## 2. Kebudayaan

Kebudayaan suatu masyarakat pada hakikatnya adalah realitas pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai masyarakat yang bersangkutan. Schwartz mendefinisikan budaya sebagai hasil turunan dari pengalaman manusia yang kurang atau lebihnya bersifat teroganisir, budaya dipelajari dan diciptakan oleh individu dari suatu komunitas, termasuk di dalamnya suatu gambaran atau penyandian dan interpretasi makna yang ditransmisikan dari generasi masa lalu ke generasi masa kini dan dibentuk oleh anggota komunitas mereka (Spencer-Oatey dan Franklin, 2009: 14). Ting-Toomey dan Mindness, Hofstede mengibaratkan budaya seperti sebuah kulit bawang, di mana simbol merupakan bagian paling artificial dari sebuah budaya, dan nilai budaya sebagai inti dari budaya, dengan pahlawan dan ritual berada di antaranya (Hofstede et al., 2010:7). Simbol adalah kata-kata, gerakan, gambar atau objek yang memuat makna tertentu dan dikenal hanya oleh masyarakat yang berbagi budaya tersebut. Kata dalam sebuah bahasa merupakan salah satu contoh dalam kategori ini, fungsi simbolik dari bahasa membuat individu dapat saling berhubungan sebagai suatu kelompok sosial dan menciptakan jaringan hubungan sosial yang saling menguntungkan (Bel, 2007:9).

**Gambar 1.1 Budaya Diibaratkan Kulit Bawang (Hofstede et al., 2010:7)**



### 1) Lapisan permukaan (Practices visible)

Di lapisan ini, informasi yang dapat diakses oleh orang luar mencakup aspek-aspek fisik dan visual dari tradisi *Mattimpa Bubung*, seperti pakaian adat yang dikenakan, alat-alat yang digunakan, dan lokasi pelaksanaan tradisi. Misalnya, masyarakat mengenakan pakaian tradisional yang mencolok dan menggunakan alat tertentu. Informasi ini memberikan

gambaran awal tentang tradisi dan menarik perhatian orang luar. Ini adalah tahap di mana orang-orang yang tidak familiar dengan tradisi ini dapat melihat dan mengamati tanpa harus terlibat secara mendalam.

2) Lapisan sifat

Di lapisan ini, individu mulai berbagi informasi tentang makna dan tujuan dari tradisi *Mattimpa Bubung*. Misalnya, mereka mungkin menjelaskan bahwa tradisi ini dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, untuk memperkuat ikatan sosial, atau untuk merayakan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Pengungkapan di lapisan ini membantu membangun pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang mendasari tradisi. Ini juga menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat yang terlibat dalam tradisi.

3) Lapisan nilai

Pada lapisan ini, masyarakat mulai mengungkapkan nilai-nilai dan keyakinan yang lebih dalam terkait dengan tradisi. Misalnya, mereka mungkin berbicara tentang pentingnya menjaga warisan budaya, rasa hormat terhadap leluhur, dan bagaimana tradisi ini mencerminkan identitas mereka sebagai masyarakat Bone. Mengungkapkan nilai-nilai ini memperkuat hubungan antar individu dan menciptakan rasa saling menghargai. Ini juga menunjukkan bagaimana tradisi *Mattimpa Bubung* berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai kepada generasi berikutnya.

4) Lapisan Intim

Di lapisan ini, individu mungkin berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan tradisi, seperti kenangan masa kecil saat ikut serta dalam pelaksanaan tradisi, atau perasaan mereka tentang pentingnya tradisi dalam kehidupan mereka. Ini bisa mencakup cerita tentang bagaimana tradisi ini membantu mereka melewati masa-masa sulit atau memberikan harapan. Pengungkapan di lapisan ini menciptakan kedekatan emosional dan kepercayaan di antara anggota masyarakat. Ini adalah saat di mana individu merasa aman untuk berbagi bagian terdalam dari diri mereka, yang dapat memperkuat ikatan sosial.

5) Lapisan teras

Ini adalah inti dari identitas masyarakat Bone yang terjalin dengan tradisi *Mattimpa Bubung*. Di lapisan ini, individu mungkin berbagi pandangan mendalam tentang siapa mereka sebagai bagian dari masyarakat Bulumpare, bagaimana tradisi ini membentuk identitas mereka, dan bagaimana mereka melihat masa depan

tradisi ini.

Pengungkapan di lapisan ini sangat jarang dan hanya terjadi dalam konteks hubungan yang sangat dekat. Ini menciptakan rasa saling memiliki dan tanggung jawab untuk melestarikan tradisi, serta menegaskan komitmen individu terhadap identitas budaya mereka. Kebudayaan adalah sesuatu yang diciptakan dalam kehidupan manusia. Kebudayaan dan tradisi lokal sebagai representasi pengetahuan sosial yang dapat dijadikan sarana untuk menjaga lingkungan agar tetap rukun dan harmonis (Riyadi, 2017). Ketika kebudayaan dalam kehidupan manusia berhenti pada suatu titik tertentu, inilah yang disebut peradaban. Masyarakat sebenarnya mencerminkan kemajuan peradaban. Setiap suku bangsa mempunyai keanekaragaman kebudayaan, mereka memiliki keunggulan lokal yang baik dan beragam pengetahuan lokalnya. Salah satu keanekaragaman kebudayaan yaitu adanya sebuah tradisi.

*"The Holistic Interrelationship of a group's Identity, Beliefs, Values, Activities, Rules, Customs, Communication Patterns and Institution*, budaya merupakan hubungan menyeluruh yang saling berpengaruh dan menentukan dari ideintitas kelompok, kepercayaan, nilai-nilai, aktivitas, aturan, adat, pola komunikasi dan institusi (Junaidi, 2006). Tradisi adalah adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang sejak dahulu kala. Tradisi adalah segala sesuatu yang dilakukan dan masih dilakukan masyarakat saat ini. Tradisi telah menjadi bagian kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu dan sudah ada sejak zaman nenek moyang. Dalam masyarakat hal tersebut sangat erat kaitannya dan dapat diartikan sebagai masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai luhur tradisi (Kodrat, 2019).

## **1. Teori Interaksionalisme simbolik**

Teori interaksionalisme simbolik oleh George Herbert Mead memandang bahwasanya manusia itu hidup secara berkelanjutan di mana pasti akan selalu melibatkan diri, dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga manusia akan selalu mengalami perubahan secara terus menerus (Mead, 2015. Siregar, 2012). Teori berpandangan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi. Artinya manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang dihasilkan dari proses komunikasi mereka. Makna akan tercipta hanya saat tiap individu memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam proses interaksi yang mereka lakukan.

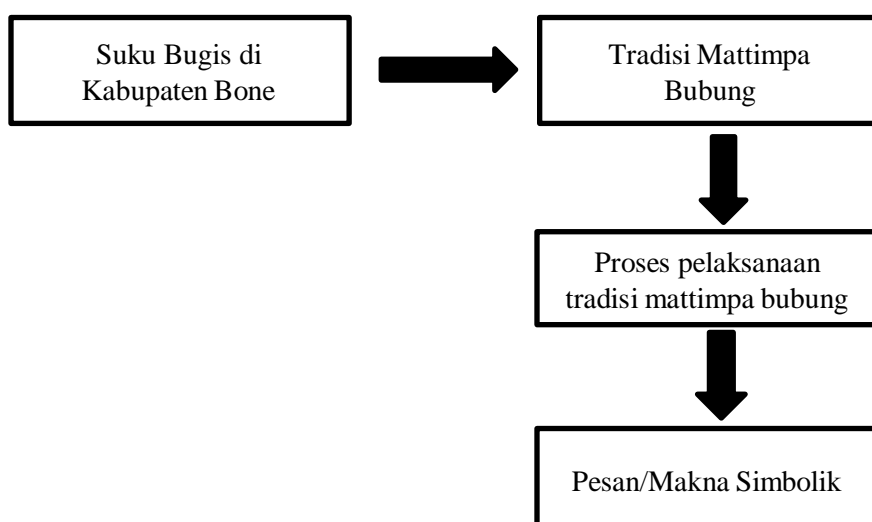
Pada dasarnya teori interaksionalisme simbolik berakar dan berfokus pada hakikat manusia yang adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Karena itu sangatlah wajar teori interaksionalisme simbolik lebih didepan dibanding teori-teori sosial lainnya. Alasannya ialah diri manusia muncul dalam keadaan dalam dan melalui interaksi dengan yang di

luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil ataupun skala besar.

Mead menjelaskan adanya tiga konsep utama dalam *Mind, Self, & Society*. Mead menjelaskan mengapa moral yang seharusnya berasal dari masyarakat terbuka berasal dari dalam diri individu ketika ia berusaha mengaktualisasikan dirinya menjadi bagian integral dari proses interaksi sosial yang berlangsung. Artinya pemikiran manusia, dan interaksi sosial yang dilakukan digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat. Mead menjelaskan bahwa perilaku seorang individu akan dapat dipahami hanya setelah melakukan interaksi sosial, sebab manusia bukan hanya merupakan sekedar objek tetapi juga subjek (Mead, 2015).

*Mattimpa Bubung* di Desa Bulumpare, Kabupaten Bone, merupakan ritual yang melibatkan pembersihan sumur oleh para lelaki setempat. Ritual ini bertujuan untuk mensucikan dan menjaga kebersihan sumber air, yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat desa. Ritual *mattimpa bubung* ini dilaksanakan setiap tahunnya. Diawali dengan berkumpulnya para lelaki baik yang dewasa, remaja ataupun anak-anak. Mereka akan mulai menimba air sumur sampai habis, yang kemudian dilanjutkan dengan ritual *mabbaca-baca* dan acara makan bersama yang hidangannya dibawa oleh masing-masing ibu-ibu dari rumah mereka. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial antarwarga desa, karena melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Selain itu, ritual ini juga menjadi ajang untuk saling berbagi cerita dan pengalaman, memperkuat rasa kebersamaan. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal dan pentingnya menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bulumpare.

**Gambar 1.2 Kerangka Konsep Penelitian**



## E. Definisi Konseptual

Untuk membantu dalam menentukan fakta dan memahami istilah, serta menghindari kesalahan tafsir dari istilah atau konsep yang ada, penulis memberikan definisi konseptual yang berkaitan dengan penelitian ini :

- a. Komunikasi  
Komunikasi adalah proses menyampaikan dan menerima pesan antara dua orang atau lebih, agar mereka saling memahami satu sama lain. Pesan bisa disampaikan lewat kata-kata, gerakan tubuh, atau media lainnya.
- b. Makna simbolik  
Makna simbolik ialah arti atau pesan mendalam yang tersembunyi di balik tanda atau simbol yang digunakan dalam tradisi *Mattimpa Bubung*. Simbol-simbol ini tidak hanya sekedar bentuk fisik tetapi merepresentasikan nilai, keyakinan atau ajaran budaya dalam tradisi *Battimpa bubung* ini.
- c. Tradisi  
Tradisi adalah kebiasaan atau adat yang telah dilakukan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat dan dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Tradisi biasanya terbentuk melalui pengalaman hidup, budaya, dan kepercayaan masyarakat dari masa lampau.
- d. Mattimpa bubung  
*Mattimpa bubung* adalah proses pembersihan sumur yang dilakukan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karena telah memberikan hasil panen sekaligus sumber air yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan.
- e. Kabupaten Bone  
Kabupaten Bone adalah salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang sebagian besar penduduknya merupakan suku bugis, yang di dalamnya masih melestarikan tradisi nenek moyang mereka seperti tradisi *Mattimpa Bubung*.

## F. Metode Penelitian

### 1. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan kurang lebih dua bulan yakni dari bulan Juni 2025 sampai dengan bulan Juli 2025. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi awal di lapangan terlebih dahulu dan menyaksikan secara langsung proses tradisi *Mattimpa Bubung*. Lokasi penelitian yakni di Desa Bulumpare, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Peneliti memilih Lokasi tersebut karena di lokasi itulah tradisi *Mattimpa Bubung* masih dilestarikan dan dilaksanakan setiap tahunnya.

## 2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menyelami makna, simbolisme, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mattimpa Bubung* di desa Bulumpare. penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolik dalam tradisi *Mattimpa Bubung*, sebagaimana dipahami oleh masyarakat pelakunya. Pendekatan ini memberi ruang untuk menggali nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang terkandung dalam simbol, tindakan, dan narasi tradisional secara mendalam, otentik, dan kontekstual. Analisis fenomenologi memberikan kerangka teori yang kuat untuk memahami bagaimana makna dibangun dan ditransmisikan melalui simbol-simbol yang ada dalam tradisi. Ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Bugis desa Bulumpare menginterpretasikan *Mattimpa Bubung* ini.

## 3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian yakni menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Teknik ini digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi *Mattimpa Bubung* diantaranya:

- a. Tokoh adat: yang memahami makna simbolik atau sejarah dari ritual tersebut
- b. Pemuka agama: yakni orang yang melakukan ritual atau doa-doa dalam ritual tersebut
- c. Masyarakat: yang secara aktif terlibat dalam acara *Mattimpa Bubung* ini
- d. Mahasiswa ilmu budaya : untuk memberikan perspektif dari segi budaya

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informan yang sangat relevan dan dapat memberikan wawasan yang dalam tentang topik penelitian.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian mengenai Tradisi *Mattimpa Bubung*, peneliti menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data, yaitu :

- a. Wawancara; Baik secara formal maupun informal, hal ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pemahaman warga desa Bulumpare mengenai tradisi *mattimpa bubung* dan makna simbolik dibaliknya.
- b. Observasi Partisipatif; Mengamati langsung jalannya upacara *Mattimpa Bubung* untuk menangkap simbolisme yang muncul dalam praktik tersebut. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang esensial dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif. (Poerwandari 2009:135).
- c. Studi Dokumentasi; Mengumpulkan dokumen atau catatan sejarah terkait

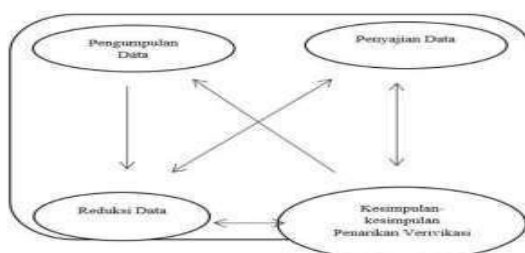
tradisi *Mattimpa Bubung* ini, misalnya dari literatur, arsip lokal atau internet.

## 5. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara akan disusun sistematis secara induktif. Induktif artinya menganalisis dari hasil atau dari data yang diperoleh, lalu dibuat menjadi hipotesis. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

- 1) Reduksi data : Pada tahap ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dipilah, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tujuan penelitian. Proses reduksi data ini akan membantu peneliti dalam menyeleksi data yang relevan tentang proses pelaksanaan dan makna simbolik ritual *Mattimpa Bubung*. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan untuk memudahkan analisis selanjutnya.
- 2) Penyajian data : Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, tabel, atau bentuk lainnya yang memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan antar kategori data. Penyajian data akan mencakup deskripsi tentang tahapan ritual *Mattimpa Bubung*, simbol- simbol yang digunakan, serta interpretasi makna dari para informan. Pada tahapan ini, peneliti juga akan mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema yang muncul selama pengumpulan data.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi : Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Untuk memastikan validitas kesimpulan, peneliti akan melakukan verifikasi dengan cara: (1) Melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (2) Mengonfirmasi temuan kepada informan kunci (member checking) (3) Mendiskusikan hasil analisis dengan ahli budaya lokal untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif.

**Gambar 1.3 Komponen Analisis Data Model Interaktif**



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Komunikasi dan budaya**

##### **1) Pengertian komunikasi**

Secara umum komunikasi merupakan suatu tindakan penyampaian data baik itu pesan, pemikiran maupun konsep dari satu pihak ke pihak lain, baik yang dilakukan secara khusus maupun tidak langsung. Komunikasi adalah cara penyampaian pesan atau data dari satu pihak ke pihak lain agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Menurut para ahli, komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode yang memungkinkan seseorang menyampaikan dorongan atau gambaran verbal untuk mengubah perilaku orang lain. Komunikasi mempunyai komponen komunikasi, unsur komunikasi merupakan komponen penting yang meringkai pegangan komunikasi.

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, gagasan, perasaan, atau pesan antara individu atau kelompok. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan personal maupun profesional (Rayhaniah, 2022), yakni merupakan bagian integral dari kehidupan manusia sehari-hari, digunakan untuk mengkomunikasikan ide, menciptakan hubungan sosial, berkolaborasi dan memecahkan masalah baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan adanya kesamaan makna yang diterima oleh komunikan dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Salah satu prinsip komunikasi adalah semakin mirip latar belakang sosial budaya maka semakin efektif komunikasi tersebut (ET. Grey,) budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Larry et al., 2010).

Edward T.Hall(1973) mengemukakan pendapatnya mengenai hubungan kedua kata tersebut, dimana budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Dengan kata lain, "tak mungkin memikirkan komunikasi tanpa memikirkan konteks dan makna kulturalnya" (Kress1933:13). Carl I. Hovland dalam (Roudhonah, 2019:22) mengatakan bahwa komunikasi adalah "The process by which an individuals (the Communication) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicant)" Proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan).

Raymond S. Ross dalam (Mulyana, 2000:62) mengemukakan bahwa komunikasi “Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan maksud komunikator”. Definisi singkat mengenai komunikasi dari beberapa ahli antara lain:

a) Harold Laswell

Komunikasi adalah proses yang menjawab pertanyaan: *"Who says what in which channel to whom with what effect?"* Artinya, komunikasi melibatkan pengirim pesan, isi pesan, saluran komunikasi, penerima pesan, dan dampaknya.

b) Onong Uchjana Effendy (ahli komunikasi Indonesia)

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (melalui media).

c) Everett M. Rogers

Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah perilaku mereka.

d) Dean C. Barnlund

Komunikasi adalah proses dinamis dan terus-menerus yang melibatkan pertukaran pesan antara individu. Artinya komunikasi bersifat dua arah, interaktif, dan berkelanjutan, tidak sekadar satu pihak berbicara dan yang lain mendengar.

e) Theodore M. Newcomb

Komunikasi terjadi ketika seseorang bertindak untuk mempengaruhi orang lain melalui simbol. Fokusnya pada pengaruh sosial dan penggunaan simbol sebagai alat komunikasi.

## 2) Pengertian Budaya

Budaya adalah sebuah sistem nilai yang berpola, makna keyakinan yang memberikan struktur kognitif kepada dunia, menyediakan sebuah dasar untuk

mengontrol interaksi manusia, dan membentuk sebuah tautan sebagai sebuah sistem yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan dijelaskan oleh Geertz, bahwa kebudayaan digambarkan sebagai “sebuah pola makna-makna” (a pattern of meanings) atau gagasan-gagasan yang terkandung dalam lambang-lambang bagi manusia untuk menghayati pengetahuan hidup dan mengungkapkan kesadaran melalui lambang-lambang tersebut. Menurut Junaidi (2006), budaya adalah basis dari komunikasi dalam masyarakat multikultural; perbedaan nilai dan norma budaya dapat menyebabkan kegagalan komunikasi, sehingga komunikasi antarbudaya diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman. Clifford Geertz, dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973), memandang budaya sebagai “jaring makna” (webs of significance) yang dibangun oleh manusia sehingga komunikasi adalah sarana penting untuk menerjemahkan simbol-menerapkan metode *thick description* untuk memahami makna budaya secara mendalam. Hubungan antara budaya, kebudayaan, dan komunikasi tidak hanya bersifat instrumental, tetapi saling membentuk dan dinamis. Melalui sistem komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal masyarakat tidak hanya menyampaikan pesan tetapi sekaligus membentuk nilai-nilai kebudayaan (Depdikbud, 1995; Kuswarno, 2008).

Budaya adalah seperangkat makna atau gagasan yang ada dalam simbol bagi orang untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan mereka dan untuk mengekspresikan sikap mereka. Menurut Edward B. Taylor *Culture or civilization, taken in its broad, ethnographic sense, is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.* (Budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat). Adapun definisi budaya menurut Koentjaraningrat, seorang antropolog terkemuka Indonesia budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.” Ini menunjukkan bahwa budaya bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran sosial (*enculturation*).

Secara umum, budaya mencakup beberapa unsur utama, seperti:

1. Sistem religi dan kepercayaan
2. Sistem bahasa
3. Sistem pengetahuan
4. Sistem teknologi dan peralatan hidup

5. Sistem mata pencaharian
6. Sistem organisasi sosial
7. Kesenian

Setiap tradisi lokal, termasuk *Mattimpa Bubung* di Bone, merupakan bagian dari ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai simbolik dan spiritual yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, alam, dan hubungan antarmanusia.

## **B. Unsur-unsur komunikasi**

Dalam buku pengantar ilmu komunikasi (Cangara, 2011:27) dipaparkan bahwa terdapat beberapa unsur komunikasi sebagai berikut :

- 1) **Sumber**  
Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim atau komunikator.
- 2) **Pesan**  
Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, nasihat, atau propaganda.
- 3) **Media**  
Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Contoh media dalam komunikasi antarpribadi ialah pancaindera, telepon, surat, telegram. Sementara dalam media massa dibedakan atas media cetak dan elektronik. Namun karena makin canggihnya teknologi komunikasi saat ini, yang bisa mengkombinasikan (multimedia) antara satu dan lainnya, makin kaburilah batas-batas untuk membedakan antara media komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi. Selain itu, terdapat pula media 25 komunikasi sosial, seperti rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian, dan pesta rakyat.
- 4) **Penerima**  
Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau Negara. Penerima biasa disebut khalayak, sasaran, atau komunikan.
- 5) **Pengaruh**  
Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah

menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Sehingga pengaruh bisa juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6) **Tanggapan balik**

Umpan balik merupakan salah satu bentuk dari pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik juga bisa berasal dari unsur lain, seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7) **Lingkungan**

Lingkungan atau situasi merupakan faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu.

### **C. Teori interaksionalisme simbolik**

Teori evolusi Mead tentang perkembangan diri, pikiran, dan masyarakat didasarkan pada beberapa ide yang dia sampaikan. Mead didorong oleh keinginan untuk memahami hubungan antara individu dan masyarakat; dengan kata lain, hubungan antara dirinya dan orang lain. Sederhananya, salah satu wawasan mendalam yang dimilikinya adalah bahwa interaksi dengan orang lain, yang dikenal sebagai interaksi sosial atau masyarakat, menentukan perasaan diri seseorang, dan bahwa masyarakat berasal dari interaksi antar diri orang-orang. Baik individu maupun masyarakat tidak dapat berfungsi tanpa satu sama lain. George Herbert Mead menekankan bahwa identitas dan makna sosial terbentuk melalui proses interaksi sosial yang bersifat simbolik.

Menurut Mead, individu tidak lahir dengan kesadaran diri, melainkan membentuknya secara bertahap melalui pengalaman sosial, terutama melalui penggunaan simbol seperti bahasa. Mead menjelaskan bahwa diri (self) terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu "I" dan "Me". "I" adalah aspek spontan dan pribadi dari diri, sedangkan "Me" adalah refleksi dari sikap dan harapan orang lain terhadap individu tersebut. Diri berkembang melalui proses "taking the role of the other" atau mengambil peran orang lain, di mana seseorang belajar memahami bagaimana orang lain berpikir dan bereaksi terhadapnya. George H. Blumner sebagai murid Mead menyebut teori interaksi simbolis bertumpu pada tiga premis utama (Sobur 2004:199), yaitu :

1. Pemaknaan atau (meaning) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna makna yang ada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang

lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena kita yakini bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayai sebagai kenyataan.

2. Bahasa (language) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Artinya pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul “dari sananya”. Makna berasal dari proses negoisasi melalui penggunaan bahasa (language) prespektif intersionisme simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan.
3. Pikiran (thought) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung, interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksi. Sebelum manusia biasa berpikir, kita butuh bahasa, kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik, bahasa pada dasarnya ibarat software yang dapat menggerakkan pikiran kita.

Dari tiga konsep tersebut diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead) dalam (Siregar 2011: 105) yaitu :

- 1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- 2) Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
- 3) Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif
- 4) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
- 5) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku
- 6) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
- 7) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Meskipun secara sosial, setiap yang ada dimasyarakat terdiri dari bberbagai macam simbol dan bahasa yang sama, belum tentu dalam proses berfikir, menafsirkan sesuatu ataupun memaknai sesuatu bisa sama, pasti setiap pemikiran individu memiliki ikonsep yang berbeda berbeda dalam penafsiran simbolis-simbolis itu sendiri. Dalam tataran konsep komunikasi maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi adalah isuatu proses interaksi antara pelaku komunikasi, sebuah proses interaksi melahirkan sebuah pertukaran pesan atau informasi yang akhirnya memiliki sebuah makna simbolik.

Mead juga mengemukakan konsep “generalized other”, yaitu kesadaran individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma masyarakat secara luas, yang menjadi dasar pembentukan perilaku sosial yang terorganisir. Proses pembentukan diri ini terjadi dalam dua tahap, yakni play stage (anak meniru peran orang dewasa secara individual) dan game stage (anak memahami peran sosial dalam struktur yang lebih kompleks dan kolektif). Inti dari pemikiran Mead adalah bahwa makna sosial, pikiran, dan diri individu tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari interaksi simbolik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, manusia memahami dunia dan dirinya melalui proses komunikasi yang berisi simbol- simbol yang disepakati secara sosial.

Dalam konteks tradisi *Mattimpa Bubung*, teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam ritual memiliki makna tertentu yang dibentuk dan disepakati oleh masyarakat. Misalnya, proses “menimpa bubung” yang bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga sarat dengan makna simbolik sebagai lambang perlindungan, penyucian, dan transisi spiritual menuju kehidupan yang lebih baik. Simbol-simbol seperti air, sesajen, atau mantra yang digunakan tidak hanya berfungsi secara ritual, tetapi juga menjadi bahasa simbolik yang dipahami oleh komunitas sebagai penanda nilai-nilai tertentu: keselamatan, restu leluhur, atau harmoni sosial.

#### D. Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu pendekatan filsafat dan metode penelitian yang berusaha memahami pengalaman subjektif manusia secara langsung, tanpa prasangka, asumsi, atau teori eksternal. Fokus utamanya adalah "fenomena sebagaimana dialami oleh kesadaran" artinya, bagaimana sesuatu ditampilkan atau dialami oleh individu dari sudut pandangnya sendiri. Fenomenologi adalah pendekatan yang ingin memahami dunia melalui pengalaman langsung dan subjektif manusia, ia menekankan makna, kesadaran, dan pengalaman sebagai pusat dari realitas sosial. Alfred Schutz (1899–1959) merupakan tokoh penting dalam pengembangan fenomenologi dalam ilmu sosial. Ia menggabungkan pemikiran filsafat fenomenologi Edmund Husserl dengan pendekatan sosiologis Max Weber.

Schutz memfokuskan kajiannya pada bagaimana individu membentuk makna dalam kehidupan sosial melalui kesadaran subjektif mereka. Schutz berpendapat bahwa setiap tindakan sosial memiliki makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok yang melakukannya. Untuk memahami tindakan itu secara ilmiah, peneliti harus masuk ke dalam dunia pengalaman pelaku dan menangkap makna dari sudut pandang mereka sendiri (*subjective meaning*). Dalam konteks tradisi *Mattimpa Bubung*, peneliti harus menggali bagaimana masyarakat memaknai simbol, gerakan, dan proses dalam tradisi tersebut, bukan menilainya dengan standar dari luar. Schutz membedakan dua jenis motif dalam tindakan sosial:

1. Motif “karena” (because motive) → berkaitan dengan latar belakang pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang melakukan tindakan.
2. Motif “untuk” (in-order-to motive) → berkaitan dengan tujuan atau harapan masa depan dari tindakan tersebut.

Dalam kajian tentang tradisi lokal, fenomenologi Schutz sangat relevan karena:

- 1) Mendorong peneliti mendalami makna simbolik dari pengalaman pelaku tradisi secara langsung.
- 2) Menyediakan kerangka teoritis untuk memahami tindakan budaya sebagai hasil kesadaran bersama (intersubjektif), bukan hanya kebiasaan kosong.
- 3) Menghargai kearifan lokal dan nilai-nilai budaya dalam dunia kehidupan masyarakat sehari-hari, tanpa mereduksinya ke dalam penilaian ilmiah semata

#### Konsep-Konsep Kunci dalam Teori Schutz

Beberapa konsep utama dalam teori fenomenologi Schutz yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Dunia Kehidupan (*Lifeworld / Lebenswelt*)

Dunia kehidupan adalah dunia yang dialami secara langsung oleh individu, dunia yang dianggap "biasa" dan "diketahui bersama". Dalam konteks ini, Schutz

melihat bahwa individu tidak bertindak secara sembarangan, melainkan berdasarkan pengetahuan dan makna yang mereka bangun dari pengalaman hidup sehari-hari.

**b. Intersubjektivitas**

Intersubjektivitas mengacu pada kemampuan individu untuk saling memahami dan berbagi makna dalam interaksi sosial. Melalui intersubjektivitas, makna simbolik dari suatu tradisi atau tindakan dapat dipahami oleh komunitas secara kolektif. Inilah dasar dari pemaknaan simbolik dalam tradisi seperti *Mattimpa Bubung*.

**c. Tindakan Sosial Bermakna**

Schutz mengembangkan konsep Max Weber tentang tindakan sosial bermakna, dengan menekankan bahwa setiap tindakan sosial memiliki maksud dan makna yang dipahami oleh pelaku dari sudut pandang subjektifnya. Oleh karena itu, untuk memahami suatu tradisi, penting untuk menelusuri makna yang dilihat dari perspektif pelakunya, bukan hanya pengamat luar.

**d. Stock of Knowledge (Persediaan Pengetahuan)**

Setiap individu bertindak berdasarkan "persediaan pengetahuan" yang mereka miliki dari pengalaman masa lalu, tradisi, dan budaya. Dalam konteks *Mattimpa Bubung*, masyarakat Desa Bulumpare menjalankan tradisi ini dengan pemahaman yang bersumber dari warisan budaya dan nilai-nilai simbolik yang telah tertanam dalam kehidupan sosial mereka.

Teori fenomenologi Alfred Schutz sangat relevan dalam penelitian ini karena pendekatannya memungkinkan peneliti untuk memahami makna simbolik dari tradisi *Mattimpa Bubung* secara mendalam dari sudut pandang masyarakat pelaku tradisi itu sendiri. Schutz menekankan pentingnya memahami dunia kehidupan (*lifeworld*), yaitu realitas sosial sebagaimana dialami oleh individu secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *Mattimpa Bubung* bukan hanya sebuah ritual atau kebiasaan turun-temurun, melainkan merupakan bagian dari dunia kehidupan masyarakat Desa Bulumpare yang sarat dengan makna simbolik. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menggali bagaimana masyarakat membentuk, memahami, dan mewariskan makna-makna tersebut secara intersubjektif. Dengan demikian, makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ini tidak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat objektif atau universal, melainkan sebagai konstruksi sosial yang hidup dan dinamis, yang hanya bisa dipahami melalui pengalaman subjektif para pelakunya. Penggunaan teori Schutz ini memungkinkan peneliti untuk menempatkan makna tradisi dalam konteks kesadaran sosial dan budaya masyarakat lokal, serta melihat bagaimana pengetahuan, nilai, dan keyakinan bersama membentuk praktik budaya tersebut.